



## BERPIKIR POSITIF PADA HADITS “ANĀ ‘INDA ZHANNĪ ‘ABDI BĪ” DALAM PERSPEKTIF GRAMATIKA DAN BALAGHAH

Oktarina Yusra

IAIN Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

Email: [yusraoktarina89@gmail.com](mailto:yusraoktarina89@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze positive thinking in the hadith "ana 'inda zhanni 'abdi bi" in a grammatical and balaghah perspective. The diction of the hadith confirms that Allah will actually realize what His servant thinks of him, both positive and negative because there is taukid namely dhamir al-fashl at the beginning of the hadith and ismiyyatul jumlah which strengthens jumlah khabariyah. However, if it is examined from a grammatical and balaghah perspective, the hadith contains an invitation to think positively, not negatively. This research is library research by examining books and scientific works related to the title. The authors found that the hadith is included in the chapter on the invitation to remember Allah from this study. Allah warns His servants to be careful in prejudice or thinking of Him because He is present, close, closely attached to what is suspected or thought by the servant, and is easily able to realize what is suspected or thought. As a "closeness" and "specialization" for 'abdu (obedient and submissive servant), Allah invites His servants to think positively, remember Him, draw closer to Him, and come to Him. Then He will reward the servant with good rewards that will lead him to success in this world and the hereafter. In the hadith there are taukid, tahriku al-himmah ila ma yalzamu tahshiluhu, ziyadatu at-taqrir wa al-idhah li as-sami', ta'jilu al-masarrah, azh-zharfu li hudhuri asy-sya'i wa dunuwwihi, al -yaqin billahi, wa at-takhshishu li al-'abdi al-khadhi' li rabbihi al-mustaslimi al-munqadi li amrihi and al-ilshaq. Therefore, every servant should try always to think positively.*

**Keywords:** *positive thinking, husnu dzan, grammar, balāghah*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berpikir positif pada hadits “ana ‘inda zhanni ‘abdi bi” dalam perspektif gramatika dan balaghah. Diksi hadits menguatkan bahwa Allah benar-benar akan mewujudkan apa yang disangkakan/dipikirkan oleh hambaNya terhadapnya, baik positif maupun negatif, karena ada taukid yaitu dhamir al-fashl di awal hadits dan ismiyyatul jumlah yang menguatkan jumlah khabariyah. Namun jika diteliti dalam perspektif gramatika dan balaghah, hadits berisi ajakan*

untuk berpikir positif, bukan negatif. Penelitian ini merupakan library research dengan menelaah buku-buku dan karya ilmiah yang berhubungan dengan judul. Dari penelitian ini penulis menemukan bahwa hadits dimasukkan dalam bab ajakan untuk mengingat Allah. Allah mewanti-wanti hambaNya agar berhati-hati dalam berprasangka/berpikir terhadapNya karena Ia hadir, dekat, melekat erat dengan apa yang disangkakan/dipikirkan hamba dan dengan mudah mampu mewujudkan apa yang disangkakan/dipikirkan tersebut. Sebagai "kedekatan" dan "pengkhususan" terhadap 'abdu (hamba yang patuh dan tunduk), Allah mengajak hambaNya untuk berpikir positif, berdzikir kepadaNya, mendekat kepadaNya, dan mendatangiNya, lalu Ia akan membalasi hamba tersebut dengan imbalan-imbalan kebaikan yang mengantarkannya pada kesuksesan dunia dan akhirat. Di dalam hadits terdapat taukid, tahriku al-himmah ila ma yalzamu tahshiluhu, ziyadatu at-taqrir wa al-idhah li as-sami', ta'jilu al-masarrah, azh-zharfu li hudhuri asy-sya'i wa dunuwwihi, al-yaqin billahi, wa at-takhshishu li al-'abdi al-khadhi' li rabbihi al-mustaslimi al-munqadi li amrihi wa al-ilshaq. Oleh karena itu, setiap hamba harus berusaha untuk selalu berpikir positif.

**Kata kunci:** berpikir positif, husnu dzan, gramatika, balaghah

## PENDAHULUAN

Berpikir merupakan proses menghasilkan buah pikiran terhadap sesuatu<sup>1</sup> atau proses otak dalam rangka mentadaburi dan merenungi hal tertentu apapun diantara hal-hal keduniawian atau keagamaan, yang mana proses ini merupakan aktifitas manusia dengan mengandalkan akal dan menghasilkan pendapat, ilmu, dan pengetahuan.<sup>2</sup> Dalam psikologi-sosial, ilmuwan mengatakan bahwa "berpikir" merupakan bagian penting yang dapat membedakan manusia dari binatang, tumbuhan, dan benda mati. Melalui aktifitas berpikir, manusia dapat membedakan hal yang bermanfaat dan hal tidak bermanfaat; antara yang halal dan haram; antara yang positif dan negatif. Dengan begitu, ia bisa menentukan mana yang cocok untuk dirinya dan bertanggungjawab dengan keputusan dan pilihannya.<sup>3</sup> Secara umum, berpikir terbagi menjadi dua yaitu: berpikir positif dan berpikir negatif.

Berpikir positif adalah sikap mental seseorang yang melibatkan proses memasukkan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif (membangun) untuk membangun pikirannya. Berpikir positif merupakan salah satu cara berpikir yang membuat seseorang maju,

---

<sup>1</sup> Ibn Manzhur, *Noor-Book.com Lisan Al-Arab* (Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif, n.d.).

<sup>2</sup> Mahmud Muhammad Awwal, "At-Tafkir Al-Ijabi Wa Tathbiqatuhu Fi Dhau'i Al-Qur'an Al-Karim" (2011).

<sup>3</sup> Dr. Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, IV (Jakarta: Zaman, 2009).

membantunya untuk menginvestasikan pikiran, perasaan, dan perilakunya serta menemukan kekuatannya yang terpendam, merubah hidupnya menjadi lebih baik dengan menggunakan aktifitas dan proses mental yang positif.<sup>4</sup> Pikiran positif akan menghadirkan rasa bahagia, sukacita, kesehatan serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan seseorang.<sup>5</sup> Pikiran positif akan membuat seseorang arif dalam menyikapi berbagai situasi dan masalah dengan cara yang positif.<sup>6</sup> Apapun yang diharapkan oleh pikirannya, pikiran positif akan mewujudkannya.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir positif juga merupakan sikap mental yang mengharapkan hasil yang baik dan menguntungkan<sup>7</sup> karena orang yang berpikir positif itu aktif dengan mengoptimalkan segala potensi yang ada untuk mencapai sesuatu,<sup>8</sup> memiliki *self confidence*<sup>9</sup> dan memiliki sikap optimis, semangat, iman, integrasi, berani, rencana, sabar, tenang dan fokus,<sup>10</sup> dan ia akan menggunakan kata-kata positif untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran, melihat segala sesuatu secara positif dan fokus untuk mencapai kesuksesan<sup>11</sup> tanpa memikirkan keterbatasan dan kelemahan, namun justru berusaha mencari kekuatan, kelebihan, dan sisi positif dirinya.<sup>12</sup> Sebaliknya, pikiran negatif akan menghadirkan kesengsaraan, dukacita, rasa sakit serta kegagalan dalam kehidupan, karena orang yang berpikir negatif selalu memikirkan hal-hal buruk di masa lalunya, mencemaskan dan mengkhawatirkan masa depannya, melalui kehidupannya dengan perasaan dan keyakinan negatif, menganggap hidupnya hanya berisi serangkaian

---

<sup>4</sup> Khalid Bin Ghazi Ad-Dalbahi, "Ash-Sholabah An-Nafsiyah Wa 'Alaqtuha Bi At-Tafkir Al-Ijabi Lada At-Talamidz Dzawi Shu'ubat At-Ta'allum Fi Madinati Ar-Riyadh," 2021.

<sup>5</sup> Norman Canfield, *Dahsyatnya Kekuatan Berpikir Positif* (Banana Books, 2016).

<sup>6</sup> Khalid Bin Ghazi Ad-Dalbahi, "Ash-Sholabah An-Nafsiyah Wa 'Alaqtuha Bi At-Tafkir Al-Ijabi Lada At-Talamidz Dzawi Shu'ubat At-Ta'allum Fi Madinati Ar-Riyadh."

<sup>7</sup> Canfield, *Dahsyatnya Kekuatan Berpikir Positif*.

<sup>8</sup> Muhammad Yusuf, Universitas Islam, dan Negeri Sunan, "Psikolinguistik Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Postmetode," *Al Mi'yar* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.35931/am.v2i2.123>.

<sup>9</sup> Halimatus Sa'adiyah, "Upaya Menumbuhkan Self-Confidence Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Melalui Grup Whatsapp," *Al Mi'yar* 2 (2019): 150.

<sup>10</sup> Sana' Yusuf Majdlawiyah Ahmad Ali As-Suyuf, Sahr Ya'qub Abu Halw, "Istiratijiyat At-Tafkir Al-Ijabi Lada Thalabah Diblom Kulliyat Al-Ulum At-Tarbawiyah Bi Al-Jami'ah Al-Urduniyah Min Jihati Nazharihim," 2020.

<sup>11</sup> Kahraman Hadi Ouda, "At-Tafkir Al-Ijabi Lada Thalibat Kulliyat At-Tarbiyah Li Al-Banat," 2020, <https://doi.org/10.33193/IJoHSS.15.2020.138>.

<sup>12</sup> Elsa Sakina, *Berpikir Benar, Berpikir Positif Berpikir Benar, Berpikir Positif*, 2008.

masalah dan tantangan, memiliki daya khayal untuk menemukan sisi negatif dari semua hal, walaupun itu hal-hal positif.<sup>13</sup>

Teori tentang berpikir positif telah berhasil diungkap oleh seorang ilmuwan Jepang yang bernama Prof. Masaru Emoto dalam penelitiannya tentang air yang dapat merespon hal-hal positif dan hal-hal negatif di sekitarnya. Dalam penelitiannya, Masaru mengatakan bahwa air yang diberi respon positif termasuk doa akan membentuk kristal heksagonal yang indah. Jika kata positif yang diberikan, maka kristal yang terbentuk akan merekah indah seperti bunga yang mekar penuh. Sebaliknya, jika kata-kata negatif yang diberikan maka akan terbentuk pecahan kristal yang ukurannya tidak seimbang.

Berikut beberapa gambar air yang diberikan kata-kata positif dan kata-kata negatif: <sup>14</sup>

1. Air dalam botol yang dibacakan doa untuk kesembuhan



*Power of Prayer*

2. Air yang dibacakan doa secara islam membentuk kristal persegi enam dengan lima cabang daun muncul berkilauan.

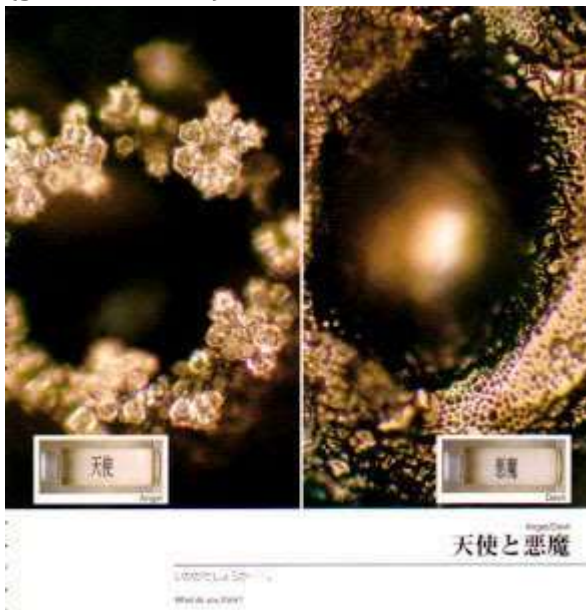
---

<sup>13</sup> Majdah As-Sayyid 'Ali Al-Kasyki, "Fa'iliyah Barnamij Irsyadi Intiqā'i Takamuli Li Tanmiyati At-Tafkir Al-Ijābi Kamadkhal Li Tahsini Taqdir Adz-Dzat Lada 'Ainah Min Thalibat Al-Jami'ah Al-Kafifat," 2018.

<sup>14</sup> Syarif Hidayatullah, "Keajaiban Air = Berdasarkan Penelitian DR. Masaru Emoto," 2012, <https://syarif-tif.blogspot.com/2012/07/keajaiban-air-berdasarkan-penelitian-dr.html>.



3. Air yang diucapkan padanya kata “malaikat” membentuk kristal hexagonal yang indah (gambar kiri), dan air yang diucapkan padanya kata “setan” membentuk kristal yang buruk dengan bola api di tengah (gambar kanan).



Sumber: <https://syarif-tif.blogspot.com/2012/07/keajaiban-air-berdasarkan-penelitian-dr.html>

Hasil penelitian Masaru ini mengharuskan manusia untuk selalu berpikir positif agar dirinya sehat, kuat, energik dan mampu meraih kesuksesan, karena sekitar 60-70% dirinya adalah benda cair. Ia harus membayangkan bentuk kristal yang terbentuk pada dirinya jika hati dan pikirannya dipenuhi oleh hal yang negatif. Dalam buku yang sudah

diterjemahkan dari buku *Jibun Ga Kawaru Mizu No Kiseki* yang ditulis oleh Masaru, ia mengatakan, "saya sering melihat perempuan muda yang rajin meminum sejumlah air untuk kesehatan dan kecantikan. Mungkin mereka bisa mendapatkan hasil yang lebih maksimal jika mereka fokus memurnikan air yang membentuk 70% tubuh mereka menggunakan kata-kata dan pikiran positif. Saya yakin ini merupakan cara terbaik dan tercepat untuk mendapatkan kecantikan internal dan vitalitas fisik.<sup>15</sup> Masaru juga berpesan, "biarkan air berharga yang terdapat dalam jantung Anda menjadi seperti kristal-kristal yang indah. Disitulah semua perubahan dimulai.<sup>16</sup>

Di salah satu penelitiannya, Masaru menemukan kristal yang kokoh dan indah setelah memberikan kata-kata "Saya bisa melakukannya" pada air. Ia mengatakan, "Kristal yang kokoh dan indah ini seolah-olah ingin mengatakan bahwa jika kita yakin dapat melakukan sesuatu, kita akan menemukan jalan untuk mewujudkannya, bahkan jika itu hal yang tampaknya mustahil. Jadi jika pimpinan Anda mengatakan, "Ini tugas yang sungguh sangat berat, tetapi saya ingin Anda melakukannya", hasilnya akan tergantung pada apakah Anda berkata "Saya dapat melakukannya" kepada pimpinan dan diri Anda sendiri.<sup>17</sup>

Seiring dengan Masaru, Saiful Anam mengibaratkan otak yang digunakan manusia untuk berpikir sebagai komputer yang memiliki *hardware* dengan *default* yang mampu bekerja maksimal. Untuk meningkatkan performanya, ia memberikan pilihan cara agar seseorang dapat berpikir positif sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Ia harus membersihkan virus perasaannya
- b. Ia harus menginstal program positif dalam dirinya
- c. Ia harus melakukan *tune up* dan *upgrade*
- d. Ia harus merestart untuk memperoleh efek dari semua *upgrade*

Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'ālamîn mendorong dan mengajak umatnya untuk selalu berpikir positif, karena sikap optimis dan

---

<sup>15</sup> Masaru Emoto, *The Miracle Of Water: Mukjizat Air* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007).

<sup>16</sup> Emoto.

<sup>17</sup> Emoto.

<sup>18</sup> Saiful Anam, *Mudahnya Berpikir Positif*, 2 ed. (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2011).

percaya diri adalah ciri mukmin yang kuat. Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Dan islam juga menjelaskan bahwa *dzan*, keyakinan, dan pola pikir seseorang sangat mempengaruhi realitas kehidupannya.<sup>19</sup>

Dorongan dan ajakan untuk berpikir positif terdapat dalam beberapa ayat al-qur'an dan beberapa hadits Nabi. Salah satu hadits tersebut adalah hadits Muslim di dalam buku Shahih Muslim yang diletakkan dalam *kitab adz-dzikri wa ad-du'ai wa at-taubati wa al-istighfari* pada باب الحث على ذكر الله

yang redaksinya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ((يقول الله عز وجل: أنا عند ظن عبدي بي. وأنا معه حين يذكرني. إن ذكرني في نفسه، ذكرته في نفسي. وإن ذكرني في ملأ، ذكرته في ملأ هم خير منهم. وإن تقرب مني شبرا، تقربت إليه ذراعا. وإن تقرب إليّ ذراعا، تقربت منه باعا. وإن أتاني يمشي، أتيته هرولة)).

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Allah SWT berkata: Aku sesuai dengan apa yang disangkakan/dipikirkan hambaku kepadaku. Dan Aku bersamanya ketika ia mengingatku. Jika ia mengingatku dalam dirinya, Aku akan mengingatnya dalam diriku. Dan jika ia mengingatku dalam sebuah jamaah/kelompok, Aku akan mengingatnya dalam jamaah/kelompok yang mereka itu lebih baik dari jamaah/kelompoknya. Dan jika ia mendekati kepadaKu sejengkal, Aku akan mendekati kepadanya sehasta. Dan jika ia mendekati kepadaKu sehasta, Aku akan mendekati kepadanya sedepa. Dan jika ia mendatangiku dengan berjalan, Aku akan mendatangnya dengan berlari. (H.R Muslim no 2675).

Hadits ini juga terdapat dalam buku *Fathu al-Bari Bi Syarhi Shahih al-Bukhari* dengan sedikit perbedaan redaksi. Muslim memasukkan hadits ini dalam bab ajakan atau dorongan untuk mengingat Allah. Selain mengingat Allah, di dalamnya juga ada ajakan untuk berpikir positif, mendekatkan diri

---

<sup>19</sup> Ahmad Rusydi, "Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental Husn Al-Zhann: The Concept Of Positive Thinking In Islamic Psychology," 2012, 1-32.

kepada Allah, dan mendatanginya. Ibnu Hajar al-'Asqalani menjelaskan maksud dari *أنا عند ظن عبدي بي* adalah "Aku sanggup mengerjakan/mewujudkan apa yang disangkakan/dipikirkan oleh hambaKu bahwa Aku akan melakukan itu".<sup>20</sup> Maksudnya, jika hamba mengira/berpikir bahwa Allah akan melakukan hal tertentu, maka Allah mampu mewujudkan apa yang dikira/dipikirkannya itu. Contoh: jika seorang ibu menyusui berpikir bahwa Allah akan mencukupkan asinya untuk anaknya, maka Allah akan mencukupkan asi tersebut. Sebaliknya, jika dia berpikir bahwa Allah tidak mencukupkan asinya, maka anaknya akan selalu rewel dan menangis ketika disusui.

Al-Qurtubi mengatakan: disebutkan bahwa pemahaman dari makna *أنا عند ظن عبدي بي* adalah prasangka atau pikiran terhadap terkabulnya doa, diterimanya taubat, diampuni dosa ketika minta ampun, dibalasi ketika beribadah, dengan syarat berpegang teguh dengan benarnya janji Allah. Berdoalah kalian kepada Allah dan kalian harus dalam keadaan yakin dengan terkabulnya doa itu. Seseorang harus bersungguh-sungguh melakukan hal yang diyakininya bahwa Allah menerima taubatnya, mengampuninya, karena memang itulah yang dijanjikan Allah. Jika dia meyakini atau menyangka bahwa Allah tidak menerima taubatnya dan taubatnya itu tidak bermanfaat baginya, maka itu adalah bentuk keputusan dari rahmat Allah, dan itu termasuk dosa besar.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajian penelitian pada matan *أنا عند ظن عبدي بي* karena di dalamnya ada ajakan untuk berpikir positif, dan peringatan agar tidak berpikir negatif. Secara gramatika dan balaghah, diksi hadits menguatkan bahwa Allah akan berbuat seperti apa yang dipikirkan oleh hambaNya (positif atau negatif), karena di dalamnya terdapat *taukid* (penguat pernyataan), yaitu matan hadits yang berbentuk *jumlah khobariyah*. *Jumlah khobariyah* ini dikuatkan oleh *dhamir al-fashl* di awal hadits dan *ismiyatul jumlah* (kalimat yang didahului dengan isim). Namun

---

<sup>20</sup> Ahmad Bin Ali Hajar Al-Asqalany Bin, *Fathu Al-Bari Bi Syarhi Shahih Al-Bukhari*, Juz 13 (Al-Qahirah: Dar Al-Hadits, 2004).

<sup>21</sup> Hajar Al-Asqalany Bin.



jika dikaji secara mendalam menurut perspektif gramatika dan balaghah, matan hadits berisi ajakan untuk berpikir positif, bukan negatif. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti berpikir positif pada matan hadits "ana 'inda zhanni 'abdi bi" dalam perspektif gramatika dan balaghah untuk mengetahui ajakan berpikir positif yang terdapat di dalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berpikir positif pada hadits "ana 'inda zhanni 'abdi bi". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan al-qur'an, hadits dan buku-buku yang berkaitan dengan judul sebagai rujukan untuk mengumpulkan data-data tentang berpikir positif yang terdapat dalam matan hadits **أنا عند ظن عبدي**

**بي** menurut perspektif gramatika dan balaghah. Teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan penelaahan terhadap matan hadits dan buku-buku tersebut. Data-data yang diperoleh diolah dengan teknik pengumpulan data dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data tentang berpikir positif menurut al-Qur'an, hadits, dan ulama.
2. Menganalisis matan hadits **أنا عند ظن عبدي بي** menurut perspektif gramatika dan balaghah untuk mengetahui ajakan berpikir positif yang terdapat di dalamnya.
3. Melakukan verifikasi dan penyimpulan terhadap data dan analisis yang ditemukan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Berpikir Positif Dalam Al-Qur'an**

Berpikir merupakan aktivitas otak dengan menggunakan akal dalam rangka mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu dalam ingatan. Aktivitas ini dilakukan oleh insan *nathiq* setiap hari dalam rangka mengambil keputusan dan menemukan *problem solving* yang terjadi dalam kehidupannya. Aktivitas ini bernilai tinggi sehingga Allah menyebut kata **فكر** sebanyak 18 kali dalam al-Qur'an dengan berbagai redaksi seperti:

**فكر، تتفكروا، يتفكروا، يتفكرون، تتفكرون** . Semua redaksi ini

divariasikan dalam bentuk *jumlah khabariyah* dan *jumlah insya'iyah (amar, raja', dan istifham inkari)*.

Kata *فكر* yang terdapat dalam al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berpikir tentang tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada dirinya, penciptaan langit dan bumi, alam semesta, kandungan al-Qur'an, kisah dan kejadian masa lampau, dan lain sebagainya. Anjuran untuk berpikir dalam al-Qur'an tidak hanya dengan kata *فكر*, tetapi dengan kata-kata lain yang mengandung "sindiran", diantaranya *أفلا تتذكرون، إن كنتم أفلا تعقلون، أفلا يتدبرون، أفلا تسمعون، أولم يروا، أفلا تبصرون* dan lain sebagainya.

Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang mencakup semua aspek kehidupan manusia<sup>22</sup> mengandung ayat-ayat yang menganjurkan untuk berpikir, terutama berpikir positif, seperti yang terdapat dalam surat adh-dhuha. Surat ini diturunkan Allah untuk menghibur Nabi Muhammad karena saat itu Jibril sudah lama tidak menurunkan wahyu kepadanya, lalu orang-orang musyrik berkata: Tuhan Muhammad telah meninggalkannya dan membencinya. Maka turunlah surat adh-dhuha yang mengingatkan Nabi Muhammad agar tetap berpikir positif karena Allah tidak meninggalkan dan tidak membencinya. Allah nantinya akan memberikan nikmat yang akan membuatnya puas. Allah mengingatkan kembali karunia yang telah diberikan kepadanya, yaitu: Allah telah menjaganya ketika ia terlahir dalam keadaan yatim dengan pengasuhan ibunya, kakeknya, pamannya, dan hijrah ke negeri yang penduduknya ikhlas mendukung dakwahnya, Allah telah menunjukinya ketika dia tersesat di jalan bersama pamannya saat tengah malam, dan Allah telah mencukupkan kekurangannya.<sup>23</sup> Semua karunia yang telah diterima Nabi lebih besar dibandingkan cobaan yang sedang dirasakannya. Karunia-karunia tersebut membuktikan bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang, Dia tidak akan meninggalkan hambaNya selama hamba tersebut masih tunduk menghambakan diri kepadaNya.

Selain surat adh-dhuha, ada surat Yusuf ayat 87 yang melarang manusia berputus asa dari rahmat Allah. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Nabi Ya'qub mengutus anak-anaknya yang sedang berputus asa

---

<sup>22</sup> Muh. Haris Zubaidillah, "Hubungann Kemampuan Bahasa Arab Dengan Prestasi Hafalan Al Quran," *Al Mi'yar* 1, no. 2 (2018).

<sup>23</sup> Al-Hafidz Abi Al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Libanon: Dar Ibn Hazm, 2000).

(karena Yusuf menahan saudaranya yang bernama Bunyamin di Mesir, sedangkan mereka berjanji kepada ayah mereka untuk membawa pulang kembali Bunyamin bersama mereka) untuk pergi dan mencari tahu berita tentang Yusuf dan saudaranya Bunyamin. Nabi Ya'qub menyemangati, memberi berita gembira dan memerintahkan mereka agar tidak berputus asa dari rahmat Allah, karena sesungguhnya harapan tidak boleh putus, dan putus asa hanya dilakukan oleh kaum kafir.<sup>24</sup>

Dalil yang mendasari mukmin agar selalu berpikir dan berperilaku positif adalah "bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu amat baik bagimu. Dan bisa jadi (juga) kamu menyukai sesuatu, padahal itu amat buruk bagimu; Allah Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui (al-baqarah: 216)". Maka apapun yang ia pikirkan belum tentu benar. Ia dianjurkan untuk selalu berpikir positif tentang apapun yang ia alami dan ia rasakan. Takdir yang menyimpannya ataupun perintah Allah yang diwajibkan kepadanya, harus dipahaminya sebagai jalan untuk menggapai kebaikan. Walaupun ia tidak menyukai, tapi jika ia melakukan dengan ikhlas, maka itu akan mendatangkan kebaikan dan manfaat besar dalam hidupnya.<sup>25</sup>

Melalui penelusuran dan pengkajian terhadap ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an, ditemukan setidaknya ada 3 langkah yang harus ditempuh seseorang agar bisa selalu berpikir dan berperasaan positif, yaitu:<sup>26</sup>

- a. Meluruskan niat dengan cara meniatkan segala aktifitas positif karena Allah, bukan karena yang lain. Meskipun aktifitas tertentu positif tapi tidak diniatkan karena Allah, maka seseorang tidak akan mendapatkan apa-apa selain apa yang diniatkannya.
- b. Meyakini bahwa Allah bersama kita dimana pun, kapan pun, dan dalam kondisi apa pun. Dengan keyakinan ini, maka seseorang tidak akan pernah merasa sendirian dalam menjalankan semua aktifitas kehidupannya.
- c. Meyakini tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah. Keyakinan ini akan mengerahkan dan menggerakkan segala potensi diri seseorang dan alam semesta untuk mendukung mewujudkan cita-citanya.

---

<sup>24</sup> Ad-Dimasyqi.

<sup>25</sup> Hastra J. Altara, *Terapi Berpikir Positif Islami* (Yogyakarta: Araska, 2021).

<sup>26</sup> Didi Junaedi, *Berbahagiaalah (Pesan Al-Qur'an Menggapai Kebahagiaan Hakiki)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013).

## 2. Berpikir Positif Pada Matan Hadits Menurut Perspektif Gramatika dan Balaghah

Hadits *أنا عند ظن عبدي بي* dimasukkan dalam bab ajakan dan dorongan untuk berdzikir atau mengingat Allah. Allah mengatakan bahwa ia akan mewujudkan apa yang dipikirkan oleh hambanya, baik positif maupun negatif. Tapi matan hadits dalam perspektif gramatika dan balaghah menunjukkan bahwa Allah mengajak untuk berpikir positif karena Allah menyebutkan kebaikan-kebaikan yang akan didapatkan hamba jika ia mau berhusnu dzan kepadaNya, mengingatNya baik saat sendiri atau dalam keramaian, mendekat kepadaNya dan mendatangiNya.

- a. Bentuk *jumlah* (kalimat) pada matan hadits dan tujuan penyampaianya

Dalam ilmu balaghah, *jumlah* (kalimat) itu terbagi 2 yaitu: *jumlah khabariyah* yang bermakna kalimat yang bisa dianggap benar atau dusta<sup>27</sup> dan *jumlah insya'iyah* yang bermakna kalimat yang di dalamnya tidak ada unsur kebenaran atau kedustaan.<sup>28</sup> *Jumlah khabariyah* bisa dianggap sebagai sebuah "pernyataan" seperti: Allah pencipta alam semesta, sedangkan *jumlah insya'iyah* berbentuk *istifham* (pertanyaan), *nida'* (panggilan), *amr* (perintah), *nahy* (larangan), *tamanni* dan *tarajji* (keinginan dan harapan), *ta'ajjub* (ketakjuban). Orang yang mendengar *jumlah khabariyah* terbagi 3 yaitu: (1) ada yang yakin dan percaya dengan pernyataan yang didengarnya, maka tidak perlu ada *taukid* (penguat pernyataan), (2) ada yang ragu, maka butuh 1 *taukid*, (3) ada yang benar-benar tidak percaya, maka butuh 2 *taukid* atau lebih.<sup>29</sup> *Adat taukid* yang digunakan sebagai penguat adalah: *إنّ، أنّ، لام الابتداء، أحرف التنبيه، القسم، نونا التوكيد، الحروف الزائدة (كتفعل واستفعل)، التكرير، قد، أمّا الشرطية، إنّما، اسمية الجملة، ضمير الفصل، تقديم الفاعل المعنوي*.<sup>30</sup>

Tujuan utama dari penyampaian *jumlah khabariyah* itu ada 2 yaitu: *faidah al-khabar* (memberitahu *mukhatab* hal baru yang belum ia

<sup>27</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimy, *Jawahir Al-Balaghah* (Libanon: Dar Al-Ma'arif, 2012).

<sup>28</sup> Al-Hasyimy.

<sup>29</sup> Al-Hasyimy.

<sup>30</sup> Al-Hasyimy.

ketahui), dan *lazim al-faidah* (memperlihatkan kepada *mukhatab* bahwa *mutakallim* juga mengetahui hal yang telah diketahuinya, seperti mengatakan kepada orang yang telah tahu bahwa ia lulus ujian, "kamu lulus, selamat ya!". Di samping 2 tujuan ini, ada banyak tujuan lain yang bernilai sastra, yaitu:<sup>31</sup>

- 1) الاستغاث والاسترحام (minta belas kasihan dan kasih sayang), contoh: saya membutuhkan ampunan/kemaafan dari Tuhan saya.
- 2) تحريك الهمة إلى ما يلزم تحصيله (memberikan semangat agar mampu mencapai hal yang seharusnya dicapai), contoh: orang yang berilmu dan orang yang bodoh itu tidak sama!
- 3) إظهار الضعف والخشوع (memperlihatkan kelemahan), contoh: Tuhanku, tulangku telah lemah.
- 4) إظهار التحسر والتحزن (memperlihatkan penyesalan dan kesedihan), contoh: Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.
- 5) إظهار الفرح بمقبل، والشماتة بمدبر (memperlihatkan kegembiraan pada hal yang akan terjadi, dan mencemooh/menertawakan hal yang telah terjadi), contoh: kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap.
- 6) التوبيخ (menegur), contoh: matahari telah terbit! (untuk orang yang berputus asa).
- 7) التذكير بما بين المراتب من التفاوت (menyebutkan perbedaan tingkatan), contoh: tidak sama antara orang yang malas dan orang yang rajin!

Jika dicermati menurut kajian gramatika dan balaghah, matan hadits *أنا عند ظن عبدي بي* berbentuk *jumlah khabariyyah* yang dikuatkan dengan *dhamir al-fashl* (أنا) di awal hadits dan *ismiyyatu al-jumlah*. *Dhamir* dan bentuk kalimat menguatkan bahwa Allah benar-

---

<sup>31</sup> Al-Hasyimy.

benar akan bertindak seperti apa yang dipikirkan oleh hambanya, baik positif maupun negatif. Tetapi Allah mengajak untuk berpikir positif karena tujuan dari penyampaian *khobar* pada hadits ini adalah تحريك (memberikan semangat agar mampu mencapai hal yang seharusnya dicapai) disebabkan karena hadits ini dimasukkan dalam bab الحث على ذكر الله (ajakan/dorongan untuk mengingat Allah) yang disertai dengan kebaikan-kebaikan yang akan diterima oleh hamba jika ia melakukan itu.

- b. *Dzikru musnad ilaih* yang berbentuk *dhomir munfashil* أنا wa taqdimuhu (penyebutan subjek dan posisinya yang diletakkan di awal kalimat)

Secara gramatika, *musnad ilaih* disebut subjek. Sedangkan dalam ilmu balaghah, *musnad ilaih* itu ada yang disebutkan dan ada yang dihapuskan. *Musnad ilah* yang disebutkan dalam kalimat mengandung beberapa tujuan, yaitu:<sup>32</sup>

- 1) زيادة التقرير والإيضاح للسامع (menjadikan sebuah pernyataan lebih kuat dan jelas bagi pendengar), contoh: أولئك على هدى من أولئك هم المفلحون dengan menyebutkan kata أولئك di awal ayat dan mengulanginya lagi di awal kalimat berikutnya.
- 2) قلة الثقة بالقرينة، لضعفها أو ضعف فهم السامع (menunjukkan kekurangyakinan dengan pernyataan, karena pernyataan tersebut memang lemah, atau pemahaman pendengar yang kurang), contoh: pernyataan سعد نعم الزعيم diucapkan ketika hal yang berkenaan dengan Sa'ad telah dibahas sebelumnya dan pendengarpun telah mengetahuinya. Pernyataan ini juga bisa diucapkan ketika seseorang membahas tentang Sa'ad dan selain Sa'ad. Agar pendengar paham bahwa yang menjadi "sebaik-baik pemimpin" itu adalah Sa'ad, maka disebutkan namanya di awal kalimat.

---

<sup>32</sup> Al-Hasyimy.

- 3) الردّ على المخاطب (sebagai bantahan terhadap *mukhatab*), contoh: الله أحد (Allah itu esa) sebagai bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Allah itu 3.
- 4) التلذذ (menganggap lezat/merasa senang dengan menyebutkan sesuatu), contoh: الله ربّي، الله حسبي (Allah itu Tuhanku, Allah itu cukup bagiku).
- 5) التعريض بغباوة السامع (menyindir kebodohan pendengar), contoh: si Sa'id berkata seperti ini, ungkapan ini adalah jawaban untuk orang yang bertanya "apa yang dikatakan Sa'id?"
- 6) التسجيل على السامع، حتى لا يتأتى له الإنكار (menjadi catatan bagi pendengar, agar tidak muncul pengingkaran di kemudian hari), contoh: hakim bertanya kepada saksi, "apakah Zaid telah mengakui bahwa seharusnya dia seperti ini?", saksi menjawab: ya, Zaid telah mengakui bahwa seharusnya dia seperti ini.
- 7) التعجب (menunjukkan keheranan/ketakjuban), jika terjadi hal yang aneh, contoh: Ali melawan singa, ungkapan ini adalah jawaban untuk orang yang bertanya, "apakah Ali melawan singa?"
- 8) التعظيم (menunjukkan pengagungan/penghormatan), contoh: Pedang Negara telah datang. Pernyataan ini adalah jawaban untuk orang yang bertanya, "apakah gubernur telah datang?"
- 9) الإهانة (menunjukkan penghinaan), contoh: Si pencuri itu datang. Pernyataan ini adalah jawaban untuk orang yang bertanya, "apakah Si pencuri itu datang?"

*Musnad ilaih* yang ditempatkan di awal kalimat mengandung beberapa tujuan yaitu:<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Al-Hasyimy.

- 1) تعجيل المسرة (mempercepat timbulnya rasa gembira), contoh: kemaafan darimu, dengan kemaafan itu telah terjadi sebuah perkara.
- 2) تعجيل المساءة (mempercepat penyampaian hal yang buruk/tidak diinginkan, contoh: qishash itu telah diputuskan qadhi.
- 3) التشويق إلى المتأخر، إذا كان المتقدم مشعرا بغرابة (menimbulkan rasa penarasan terhadap kalimat yang akan diucapkan di akhir, karena awal kalimat adalah kata yang terasa asing/membuat penasaran), contoh:  
والذي حارت البرية فيه حيوان مستحدث من جماد  
Artinya: dan yang membuat heran makhluk adalah hewan yang muncul/diciptakan dari benda mati.
- 4) التلذذ (merasa lezat/senang menyebutkan suatu hal), contoh: laila telah sampai, salma telah hijrah.
- 5) التبرك (bertabarruk/mencari keberkahan), contoh: nama Allah, saya mencari hidayah dengan nama itu.
- 6) النص على عموم السلب، أو النص على سلب العموم (menunjukkan keumuman pernyataan yang didahului dengan kata "tidak", atau meniadakan pernyataan yang umum), contoh: semua orang zalim itu tidak akan beruntung, atau tidak akan beruntung orang yang zalim.
- 7) إفادة التخصيص قطعا إذا كان المسند إليه مسبوqa بنفي والمسند فعلا (menunjukkan pengkhususan secara pasti jika *musnad ilaih*/subjek didahului oleh *nafi*/peniadakan, dan *musnad*/prediket berbentuk *fi'il* (kata kerja). Contoh: saya tidak mengucapkan ini, begitu juga orang lain).
- 8) كون المتقدم محط الإنكار والغرابة (kata yang terletak di awal kalimat merupakan hal yang diinkari dan aneh, contoh:



أبعَدَ المشيبِ المنقضي في الذوائب تحاول وصل الغانيات الكواعب؟

Artinya: apakah setelah beruban yang muncul di jambul kamu masih mencari para biduan yang montok?

9) هذا الكلام (mengikuti pola "bertingkat"), contoh: سلوك سبيل الرقي

(ucapan ini benar, fasih, mampu menyampaikan maksud), dengan "bertingkat" dari "benar", lalu "fasih", setelah itu "mampu menyampaikan maksud".

10) مراعاة الترتيب الوجودي (menjaga urutan keberadaan sesuatu),

contoh: سنة تأخذه سنة ولا نوم (mendahulukan سنة (mengantuk), baru نوم (tidur)).

Pada matan hadits أنا عند ظن عبدي بي terdapat *musnad ilaih* yang disebutkan, yaitu *dhamir* أنا (saya) yang merupakan *isim ma'rifah* (sudah dikenal/diketahui), yaitu Allah. Tujuan penyebutan *musnad ilaih* disini adalah زيادة التقرير والإيضاح للسامع (menjadikan sebuah pernyataan lebih kuat dan jelas bagi pendengar) karena Allah menyebutkan *dhamir* أنا di awal hadits lalu dikuatkan dengan pengulangan *dhamir* tersebut dengan redaksi hadits: أنا عند ظن

عندي بي، وأنا معه حين يذكرني (Saya sesuai dengan apa yang disangkakan/dipikirkan hamba Saya terhadap Saya, dan Saya bersamanya ketika ia mengingat/memikirkan Saya).

Penempatan *musnad ilaih* (*dhamir* أنا) di awal kalimat pada أنا bertujuan untuk تعجيل المسرة (mempercepat timbulnya rasa gembira), karena setelah mengatakan bahwa Allah akan mewujudkan apa yang dipikirkan oleh hambaNya, Allah mengajak hamba untuk mengingatNya, mendekat kepadaNya, dan mendatangiNya. Setelah semua ajakan itu, Allah berjanji akan

memberikan imbalan kebaikan yang menggembirakan, yaitu Allah akan mengingatnya saat ia mengingat Allah, Allah akan mendekatinya saat ia berusaha mendekati Allah, dan Allah akan mendatangnya saat ia berusaha mendatangi Allah

Penyebutan *dhamir* أنا berisi penguatan tentang "diri Allah", seolah-olah Allah ingin mengatakan: memang "diri Saya" sendiri yang akan mewujudkan apa yang dipikirkan oleh hamba Saya terhadap Saya. Dan Allah mengajak hambaNya untuk berpikir positif (dengan memberikan *تعجيل المسرة*) karena hadits berisi ajakan-ajakan kebaikan yang dibalasi dengan kebaikan-kebaikan juga.

c. *Zharaf* عند

Dalam kajian gramatika, عند merupakan salah satu ظرف المكان yang menunjukkan tempat sesuatu<sup>34</sup> seperti: عند الحائط (disisi/di dekat dinding), dan ظرف الزمان yang menunjukkan zaman/waktu sesuatu<sup>35</sup> seperti: عند الليل (ketika malam) yang mengandung makna "kedekatan". Dalam *mu'jam lisan al-arab*, عند berarti: حضور الشيء , yaitu kehadiran dan kedekatan sesuatu.<sup>36</sup> Dalam *al-mu'jam al-wasith* عند bermakna ظرف مكان للشيء الحاضر (*zharaf makan* untuk menyatakan sesuatu yang hadir) seperti: عندي مصحف (jika mushhaf itu ada di rumah yang kamu tempati), عند juga digunakan untuk "sesuatu yang dekat" seperti عندي مصحف, jika kamu berada di tempat aktifitasmu, dan mushhaf ada di rumahmu, antara tempat beraktifitas dan rumah itu berdekatan.<sup>37</sup> Secara tidak langsung dalam

---

<sup>34</sup> Fuad Ni'mah, *Mulakhkhash Qawa'id Al-Lughah Al-Arabiyyah* (Al-Maktab Al-'Ilmi Li At-Ta'lif Wa At-Tarjamah, 2007).

<sup>35</sup> Ni'mah.

<sup>36</sup> Manzhur, *Noor-Book.com Lisan Al-Arab*.

<sup>37</sup> Mujamma' Al-Lughah Al-Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, 4 ed. (Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah, 2004).

hadits *أنا عند ظن عبدي بي* Allah mengatakan bahwa "Saya hadir dan dekat dengan apa yang disangkakan/dipikirkan oleh hamba Saya terhadap Saya. Ketika ia berpikir positif, itulah yang akan Saya wujudkan. Begitu pula sebaliknya. Tetapi Saya mengajak untuk memikirkan hal-hal yang baik (positif) dan melakukan hal-hal baik (mengingat Saya, mendekati kepada Saya, dan mendatangi Saya) karena nantinya Saya akan membalas dengan imbalan-imbalan kebaikan".

d. Makna *ظن*

Dalam konteks bahasa Arab, kata *ظن* bermakna "keyakinan" dan "keraguan". Diantara ayat al-qur'an yang memaknai kata *ظن* dengan "keyakinan" adalah surat al-baqarah ayat 249 yang berbunyi: (فلَمَّا فصل طالوت بالجنود قال إن الله مبتليكم بنهر فمن شرب منه فليس مني ومن لم يطعمه فإنه مني إلا من اغترف غرفة بيده فشربوا منه إلا قليلا منهم فلَمَّا جاوزه هو والذين ءامنوا معه قالوا لا طاقة لنا اليوم بجالوت وجنوده قال الذين يظنون أنهم ملاقوا الله كم من فئة قليلة غلبت فئة كثيرة باذن الله والله مع الصابرين)

Kata *ظن* dalam *الذين يظنون أنهم ملاقوا الله* bermakna "yakin"<sup>38</sup>, yaitu pasukan Thalut yang berjumlah sedikit (orang-orang yang yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Allah) berpikir positif ketika menghadapi pasukan Jalut yang berjumlah besar dan berkata: "alangkah banyak kelompok yang sedikit mengalahkan kelompok yang besar dengan izin Allah".

Dalam hadits: *ظن إياكم والظنّ، فإنّ الظنّ أكذب الحديث* kata *ظن* bermakna "keragu-raguan". Jika dalam keadaan "ragu" jangan wujudkan/aplikasikan sesuatu yang diragui tersebut, sebagaimana ada hadits lain yang berbunyi: *وإذا ظننت فلا تُحقّق*.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Jalalu Ad-Din Al-Mahally dan Jalalu Ad-Din As-Suyuthy, "Noor-Book.com Tafsir Al-Jalalain Al-Muyassar" (Libanon: Maktabah Libanon Nasyirun, 2003).

<sup>39</sup> Manzhur, *Noor-Book.com Lisan Al-Arab*.

Jika *ظن* dalam hadits *أنا عند ظن عبدي بي* bermakna "keyakinan", maka maknanya: Saya di sisi/dekat dengan apa yang diyakini hamba saya terhadap saya. Jika ia meyakini bahwa yang akan terjadi dalam hidupnya adalah hal-hal positif, maka itulah yang akan terwujud. Begitu pula sebaliknya, jika *ظن* bermakna "keraguan", maka maknanya: Saya di sisi/dekat dengan apa yang diragui hamba saya terhadap saya. Jika ia ragu dengan kehidupannya, bagaimana ia akan mencapai kesuksesan dalam hidupnya?. Tetapi Allah mengajak hambaNya untuk berpikir positif dengan "yakin" kepadaNya, karena ajakan ini diikuti dengan ajakan untuk mengingatNya, mendekat kepadaNya, dan mendatangiNya yang dibalasi dengan imbalan-imbalan kebaikan, yang mengantarkan pada kesuksesan dunia dan akhirat.

e. Makna *عبدى*

Dalam *mu'jam lisan al-arab* dikatakan bahwa asal *العبودية* adalah *التذلل والخضوع* yang bermakna tunduk dan merendahkan diri.<sup>40</sup> Sedangkan *العابد* diartikan *الموحد* yaitu orang yang mengesakan.<sup>41</sup> Dan makna *فلان عابد* menurut Ibn Al-Anbary adalah *الخاضع لربه المستسلم المنقاد لأمره* (orang yang tunduk kepada Tuhannya yang menerima serta melaksanakan perintahnya).<sup>42</sup> Maka kata *عبدى* dalam redaksi hadits *أنا عند ظن عبدي بي* mengandung "pengkhususan" dan menyiratkan "kedekatan hubungan" antara Allah dan hamba yang patuh dan taat kepadaNya. Sebagai bentuk pengkhususan dan wujud kedekatan, tentu saja Allah mengajak hambaNya untuk berpikir positif, bukan berpikir negatif, karena Allah menginginkan yang terbaik untuk hamba yang dicintainya. Hal ini terbukti dengan ajakan-ajakan Allah untuk melakukan kebaikan, karena nantinya Ia akan membalasi dengan kebaikan-kebaikan yang lebih dahsyat.

---

<sup>40</sup> Manzhur.

<sup>41</sup> Manzhur.

<sup>42</sup> Manzhur.

f. *Huruf jar الباء* pada kata *بي*

Dalam kajian gramatika, huruf jar *الباء* memiliki banyak makna, diantaranya *الإلصاق*, yaitu menempel atau dekat.<sup>43</sup> Dapat diartikan makna *بي* dalam hadits *بِي* *أنا عند ظن عبدي بي* "Saya sesuai dengan apa yang diyakini/dipikirkan oleh hamba saya terhadap saya, yang mana keyakinan atau pikiran itu menempel erat dengan saya. Maka huruf jar *الباء* mengandung arti kedekatan Allah dengan apa yang diyakini atau dipikirkan hambaNya terhadapNya. Oleh sebab itu, Allah mewanti-wanti hambaNya agar jangan berprasangka atau berpikir kecuali yang baik-baik saja, karena Ia dengan mudah akan mewujudkan prasangka atau pikiran tersebut.

## Simpulan

Hadits *بِي* *أنا عند ظن عبدي بي* dimasukkan dalam bab ajakan untuk berdzikir/mengingat Allah. Dalam hadits, Allah mengatakan bahwa ia mampu dan dengan mudah akan mewujudkan apa yang disangkakan/dipikirkan oleh hambaNya terhadapNya. Jika hamba tersebut berpikir positif, itulah yang akan terwujud. Begitu pula sebaliknya. Namun sebagai bentuk pengkhususan yang mengisyaratkan kedekatan hubungan antara Allah dan 'abduNya, Allah mengajak hambaNya untuk berpikir positif.

Kalimat *بِي* *أنا عند ظن عبدي بي* berbentuk *jumlah khabariyah* yang dikuatkan dengan *dhamir al-fashl* di awal hadits dan *ismiyyatul jumlah*. Allah menyebut "diriNya sendiri" yang akan mewujudkan apa yang disangkakan/dipikirkan oleh hambaNya terhadapNya, dan Ia menguatkan lagi dengan mengulang kata "Saya" di kalimat berikutnya. Allah ingin memberikan *تعجيل المسرة* dengan menyebutkan imbalan-imbalan kebaikan yang akan didapatkan hamba jika ia berhusnu dzan kepadaNya, mengingatNya, mendekat kepadaNya, dan mendatangiNya. Allah mengatakan bahwa Ia hadir, dekat, dan melekat erat dengan apa yang

---

<sup>43</sup> Syeikh Mostafa Al Galayeeny, *Jami' Al-Durus Al-Arabiyyah* (Mesir: Dar Al-Andalus Al-Jadidah Li Al-Nasyri Wa Al-Tauzi', 2005).

disangkakan/dipikirkan oleh hambaNya. Jika hamba tersebut "yakin" bahwa hal-hal yang akan terjadi dalam hidupnya adalah hal-hal positif, maka itulah yang akan terwujud. Begitu pula sebaliknya. Namun karena Allah menghususkan dan merasa dekat dengan hambaNya, Ia mengajak hamba tersebut untuk memikirkan dan melakukan hal-hal yang baik (positif) dan berjanji akan membalasi dengan imbalan-imbalan kebaikan yang mengantarkan hamba tersebut pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu setiap hamba harus berusaha untuk selalu berpikir positif.

## Daftar Pustaka

- Ad-Dimasyqi, Al-Hafidz Abi Al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Libanon: Dar Ibn Hazm, 2000.
- Ahmad Ali As-Suyuf, Sahr Ya'qub Abu Halw, Sana' Yusuf Majdlawiyah. "Istiratijiyat At-Tafkir Al-Ijabi Lada Thalabah Diblom Kulliyat Al-Ulum At-Tarbawiyah Bi Al-Jami'ah Al-Urduniyah Min Jihati Nazharahim," 2020.
- Al-Arabiyyah, Mujamma' Al-Lughah. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. 4 ed. Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyah, 2004.
- Al-Hasyimy, Sayyid Ahmad. *Jawahir Al-Balaghah*. Libanon: Dar Al-Ma'arif, 2012.
- Al-Kasyki, Majdah As-Sayyid 'Ali. "Fa'iliyah Barnamij Irsyadi Intiqai Takamuli Li Tanmiyati At-Tafkir Al-Ijabi Kamadkhal Li Tahsini Taqdir Adz-Dzat Lada 'Ainah Min Thalibat Al-Jami'ah Al-Kafifat," 2018.
- Al-Mahally, Jalalu Ad-Din, dan Jalalu Ad-Din As-Suyuthy. "Noor-Book.com Tafsir Al-Jalalain Al-Muyassar." Libanon: Maktabah Libanon Nasyirun, 2003.
- Altara, Hastra J. *Terapi Berpikir Positif Islami*. Yogyakarta: Araska, 2021.
- Anam, Saiful. *Mudahnya Berpikir Positif*. 2 ed. Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2011.
- Awwal, Mahmud Muhammad. "At-Tafkir Al-Ijabi Wa Tathbiqatuhu Fi Dhau'i Al-Qur'an Al-Karim," 2011.
- Canfield, Norman. *Dahsyatnya Kekuatan Berpikir Positif*. Banana Books, 2016.
- Elfiky, Dr. Ibrahim. *Terapi Berpikir Positif*. IV. Jakarta: Zaman, 2009.
- Emoto, Masaru. *The Miracle Of Water: Mukjizat Air*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Galayeeny, Syeikh Mostafa Al. *Jami' Al-Durus Al-Arabiyyah*. Mesir: Dar Al-Andalus Al-Jadidah Li Al-Nasyri Wa Al-Tauzi', 2005.

- Hajar Al-Asqalany Bin, Ahmad Bin Ali. *Fathu Al-Bari Bi Syarhi Shahih Al-Bukhari*. Juz 13. Al-Qahirah: Dar Al-Hadits, 2004.
- Hasan, Hasan, "Psikolinguistik: Urgensi Dan Manfaatnya Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, *Al Mi'yar* 1, no. 2 (2018). <http://dx.doi.org/10.35931/am.v1i2.41>.
- Hidayatullah, Syarif. "Keajaiban Air Berdasarkan Penelitian DR. Masaru Emoto," 2012. <https://syarif-tif.blogspot.com/2012/07/keajaiban-air-berdasarkan-penelitian-dr.html>.
- Junaedi, Didi. *Berbahagiaalah (Pesan Al-Qur'an Menggapai Kebahagiaan Hakiki)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Khalid Bin Ghazi Ad-Dalbahi. "Ash-Sholabah An-Nafsiyah Wa 'Alaqtuha Bi At-Tafkir Al-Ijabi Lada At-Talamidz Dzawi Shu'ubat At-Ta'allum Fi Madinati Ar-Riyadh," 2021.
- Manzhur, Ibn. *Noor-Book.com Lisan Al-Arab*. Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif, n.d.
- Ni'mah, Fuad. *Mulakhhash Qawa'id Al-Lughah Al-Arabiyyah*. Al-Maktab Al-'Ilmi Li At-Ta'lif Wa At-Tarjamah, 2007.
- Ouda, Kahraman Hadi. "At-Tafkir Al-Ijabi Lada Thalibat Kulliyat At-Tarbiyah Li Al-Banat," 2020. <https://doi.org/10.33193/IJoHSS.15.2020.138>.
- Rusydi, Ahmad. "Husn Al-Zhann : Konsep Berpikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental Husn Al-Zhann : The Concept Of Positive Thinking In Islamic Psychology," 2012, 1-32.
- Sa'adiyah, Halimatus. "Upaya Menumbuhkan Self-Confidence Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Melalui Grup Whatsapp." *Al Mi'yar* 2 (2019): 150.
- Sakina, Elsa. *Berpikir Benar , Berpikir Positif Berpikir Benar , Berpikir Positif*, 2008.
- Yusuf, Muhammad, "Psikolinguistik Dala Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Postmetode." *Al Mi'yar* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.35931/am.v2i2.123>.
- Zubaidillah, Muh. Haris. "Hubungan Kemampuan Bahasa Arab Dengan Prestasi Hafalan Al Quran." *Al Mi'yar* 1, no. 2 (2018).

